EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 20239

Strategi Peningkatan Peran Industri Rumah Tangga dan Industri Kecil dalam Mendukung Wisata Pantai Biru

Yufita Listiana[1*] dan Sumarto[2]
[1,2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang Kamal, Bangkalan 69162
*e-mail : : yufita.listiana@trunojoyo.ac.id

Artikel Info

Received :
27 June 2024
Revised :
29 June 2024
Accepted :
3 July 2024

Kata Kunci :
Industri, Pariwisata, SWOT

Keywords :
Industry, Tourism, SWOT

ABSTRAK

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor terbesar dalam perekonomian dunia. Wisata pantai biru merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Bangkalan khususnya di Kecamatan Tanjung Bumi. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi peran industri yang ada di wisata pantai biru serta bentuk apa saja keterlibatannya. Jika identifikasi sudah dilakukan maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyusun sebuah strategi dalam meningkatkan peran industri rumah tangga di Desa Telaga Biru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT. Adapun strategi yang diperoleh dari hasil penghitungan SWOT yaitu 1) Menjalin hubungan kerjasama antara pihak industri melalui event-event wisata, 2) Bantuan pemerintah perlu dilakukan dengan bersifat *continue* guna mencegah terjadinya koordinasi yang lemah antara industri dengan program wisata, dan 3) Meningkatkan pelatihan bagi pihak industri dan wisata untuk mengembangkan potensi industri.

Strategy to Increase the Role of the Household and Small Industry in Supporting Pantai Biru Tourism

ABSTRACT

The tourism sector is one of the largest sectors in the world economy. Blue beach tourism is one of the tourist villages in Bangkalan Regency, especially in Tanjung Bumi District. The purpose of this research is to identify the role of the industry in blue beach tourism and what forms of involvement. If the identification has been carried out, the next step to be taken is to develop a strategy to increase the role of the household industry in Telaga Biru Village. The method used in this study is SWOT analysis. The strategies obtained from the results of the SWOT calculation are 1) Establishing cooperative relationships between the industry through tourism events, 2) Government support needs to be carried out in a continuous manner to prevent weak coordination between the industry and tourism programs, and 3) Increasing training for industry and tourism to develop industrial potential.

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 20239

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan pendorong utama perekonomian dunia karena memiliki berbagai keuntungan yang mampu memberikan devisa cukup besar bagi negara, memperluas lapangan pekerjaan dan memperkenalkan budaya negara (Sabon *et al*., 2018). Perkembangan pariwisata dari tahun ke tahun dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yakni dapat membangkitkan perekonomian masyarakat setempat melalui berbagai macam industri kreatif (Diana *et al*., 2017; Rakib *et al*., 2017). Pemerintah sangat gencar dalam menarik perhatian mancanegara untuk peningkatan devisa. Selain itu, pemerintah juga berusaha meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019).

Sektor pariwisata adalah salah satu sektor terbesar ketiga setelah ekspor minyak kelapa sawit (CPO) dan batubara dalam kontribusi terhadap PDB (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022). Kontribusinya dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan, tahun 2019 kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB sebesar 4,8% sedangkan sebelumnya pada tahun 2018 sebesar 4,5%. Sektor ini menunjukkan adanya kenaikan sebesar 0,3%. Peningkatan kontribusi ini terutama didukung oleh meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik serta meningkatnya jumlah investasi di sektor pariwisata (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi kreatif, 2020).

Sektor pariwisata diharapkan dapat berdampak pada perekonomian suatu daerah. Hal ini sesuai dengan siaran Pers Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia No. HM. 4.6/458/ SER.M. EKON. 3/12/2021 menjelaskan bahwa Pembangunan Kepariwisataan melalui pengembangan desa wisata untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pariwisata desa dapat dijadikan objek pembangunan desa dengan ketentuan selaras pada pembangunan kepariwisataan, yaitu pemerintah mengembangkan desa wisata yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, mengurangi pengangguran, menghapus kemiskinan, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya serta memajukan kebudayaan (Rosalina *et al.,* 2023; Yin *et al*., 2024).

Keunikan konsep dari pariwisata perdesaan serta ramah lingkungan menjadi solusi baru bagi pengembangan kepariwisataan (Sesotyaningtyas & Manaf, 2015). Adanya pergeseran minat atau respon dari wisatawan maka Indonesia pun tumbuh dengan wisata baru berupa desa wisata di berbagai provinsi di Indonesia (Susyanti & Latianingsih, 2014). Isu utama dalam pengembangan desa wisata adalah mengenai kontribusi positif aktivitas pariwisata di desa wisata terhadap kehidupan ekonomi masyarakat lokal (Hariyanto, 2016).

Wisata pantai biru merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Bangkalan khususnya di Kecamatan Tanjung Bumi. Wisata ini berada di Desa Telaga Biru yang menjadi salah satu destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Asal mula wisata ini memiliki panorama yang cukup eksotik, sebab merupakan bekas tempat pembuangan akhir (TPA) yang sudah tidak difungsikan. Adanya sebuah dukungan dari masyarakat setempat dan pemerintah untuk mewujudkan desa wisata merupakan faktor dukungan yang bernilai positif. Wisata pantai biru berdiri pada tahun 2018, dimana para pemangku kebijakan serta warga desa tergerak untuk menata ulang wajah pantai menjadi potensi yang sangat besar. Wisata ini didirikan dengan menggunakan dana desa yang dialokasikan untuk membenahi pantai tersebut. Sehingga, wisata pantai biru ditemukan pada tahun 2019 oleh Bupati Bangkalan. Adanya wisata tersebut dengan harapan dapat meningkatnya perekonomian, penyerapan tenaga kerja dan potensi ekonomi lainnya bisa berkembang di Desa Telaga Biru. Hal ini dibuktikan dengan adanya masyarakat yang memiliki usaha di sekitar wisata. Namun, fenomena masyarakat yang ada hanya berdagang

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 20239

di sekitar area pantai dan usahanya masih berupa perdagangan yang sifatnya impor. Impor yang dimaksud adalah pedagang menjual produk kemasan yang tersedia di supermarket bukan berbetuk olahan atau hasil potensi daerah setempat.

Kondisi ini menggambarkan bahwa usaha yang dikelola masih belum memaksimalkan potensi yang ada di desa tersebut. Padahal, harapan adanya desa wisata ini dapat memicu pergerakan perekonomian melalui bidang industri rumah tangga. Seperti halnya, produk hasil olahan yang menjadi potensi di desa tersebut yang kemudian dijadikan sebuah souvenir atau oleh-oleh khas Desa Telaga Biru. Hasil pengamatan peneliti bahwa kegiatan pengembangan yang telah dilakukan pengelola, peneliti merasa bahwa pengembangan yang dilakukan tersebut masih perlu dikaji ulang terutama mengenai sejauh mana peran industri rumah tangga dan industri kecil terhadap desa wisata Pantai Biru. Peran industri tersebut diharapkan dapat memicu pertambahan ekonomi masyarakat lokal.

METODE

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk wawancara dengan pihak pengelola wisata dan industri rumah tangga dan industri kecil yang ada di sekitar wisata pantai Biru Kabupaten Bangkalan. Selain itu dilakukan juga diskusi atau tambahan informasi melalui instansi terpercaya seperti Dinas Pariwisata, Dinas Perindustrian dan Perdagangan maupun dinas-dinas terkait lainnya. Fokus penelitian mengenai peran industri yang ada di sekitar wisata pantai terhadap perekonomian masyarakat setempat.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi peran industri yang ada di wisata pantai biru serta bentuk apa saja keterlibatannya. Jika identifikasi sudah dilakukan maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyusun sebuah strategi dalam meningkatkan peran industri rumah tangga di Desa Telaga Biru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mencari makna tentang suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung (Yusuf, 2014). Fokus penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan pada obyek yang alamiah serta peneliti adalah sebagai instrument kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Industri di Wisata Pantai Biru

Industri pengolahan adalah kegiatan mengubah suatu barang mentah secara kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/ setengah jadi. Arti lain adalah barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Klasifikasi industri berdasarkan Badan Pusat Statistik dapat dibedakan menjadi industri kecil dan industri mikro. Perbedaan industri ini dilihat dari sisi jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu industri. Industri kecil yang memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 5-19 orang. Di sisi lain industri mikro memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 1-4 orang.

Klasifikasi industri di atas hanya dilihat pada sisi tenaga kerja tanpa melihat berapa jumlah modal yang dikeluarkan untuk menjalankan usahanya. Industri dapat dijadikan sumber penghasilan oleh rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di Desa Telaga Biru terdapat berbagai macam industri rumah tangga dan industri kecil. Industri rumah tangga yang ada hanya fokus dan bergerak dalam sektor produksi pakaian, berupa kain batik. Kain batik di Desa Telaga Biru merupakan salah satu produk yang cukup banyak di kalangan masyarakat Telaga Biru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Kepala Desa bahwa batik merupakan salah satu tradisi masyarakat Telaga Biru yang dikenal dengan batik pesisir. Batik ini

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 20239

memiliki ciri khas dengan corak warna yang tajam misalnya warna merah. Asal mula batik Tanjung Bumi yang cukup terkenal di masyarakat daerah lain berasal dari Telaga Biru. Oleh karena itu, industri batik ini dijadikan salah satu penghasilan atau pendapatan oleh masyarakat setempat. Namun, proses pembatikan tidak dilakukan di satu tempat yakni dari bahan mentah hingga menjadi bahan jadi atau bahan setengah jadi berada di tempat yang berbeda. Industri batik rata-rata memiliki tenaga kerja sebanyak 5-15 orang, yang artinya industri ini termasuk ke dalam jenis industri kecil.

Batik merupakan salah satu hasil industri yang memiliki ciri khas khusus karena berhubungan dengan *skill* seseorang. Masyarakat Telaga Biru memiliki keahlian dalam bentuk kerajinan batik, mulai dari *skill* menggambar dengan menggunakan malan hingga proses pencelupan untuk pewarnaan batik. Mayoritas pekerja di industri batik adalah Perempuan. Mayoritas pekerja di industri batik adalah perempuan sedangkan laki-laki bekerja sebagai tukang bangunan dan nelayan. Berikut daftar pemilik industri batik di Desa Telaga Biru pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Industri Batik di Desa Telaga Biru

No	Nama Pemilik	Nama Toko	Keterangan
1	H. Sukarwi	Batik Wijaya	Industri Batik
2	Fausia	Sumber Rezeki	Industri Batik
3	Idris	Lola Batik	Industri Batik
4	Mansur Edi	Batik Ambarawa	Industri Batik
5	Amina	Amina Batik	Industri Batik
6	Hj. Zamsiyah	Batik Sekarwangi	Industri Batik
7	Abd. Rohim	Silvia Batik	Industri Batik
8	Mesdiyanto	Yana Batik	Industri Batik
9	Umriyah	Batik Umriyah	Industri Batik
10	Futiah	Batik Futiah	Industri Batik
11	Hj. Kulsum	Batik Hj. Kulsum	Industri Batik

Sumber : Data diolah, 2022 (hasil wawancara).

Jumlah industri batik di Desa Telaga Biru sebanyak 11 industri. Selain industri batik juga ada industri kerupuk dan industri mebel, namun kedua industri ini sangat sedikit jumlahnya, yakni masing-masing berjumlah 2 orang. Berikut daftar pemilik industri kerupuk dan industri mebel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Pemilik Industri Kerupuk dan Mebel di Desa Telaga Biru

No	Nama Pemilik	Nama Toko	Keterangan
1	Hj. Hatimah	-	Industri Kerupuk
2	Hj. Muslimah	-	Industri Kerupuk
3	Hj. Sukari	-	Industri Mebel
4	Riski	-	Industri Mebel

Sumber: data diolah, 2022 (hasil wawancara).

Industri kerupuk yang ada di Desa Telaga Biru merupakan salah satu industri rumah tangga dengan tenaga kerja sejumlah 3-5 orang. Industri kerupuk ini masih sangat minim jumlahnya, selain itu industri kerupuk masih menggunakan bahan pokok dari luar daerah Desa Telaga Biru, artinya tidak termasuk ke dalam ciri khas desa sebab tidak dimasukkan

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 20239

ke dalam souvenir atau oleh-oleh desa. Begitu juga dengan industri mebel, industri mebel disana bukan dari potensi kayu yang ada di Telaga Biru melainkan bahan bakunya mendatangkan dari luar daerah salah satunya adalah Kabupaten Gresik.

Bentuk Keterlibatan Industri Rumah Tangga dan Industri Kecil di Wisata Pantai Biru

Desa Telaga Biru memiliki jumlah industri secara keseluruhan sebanyak 15 industri yang terbagi ke dalam jenis industri kecil dan rumah tangga. Wisata pantai biru selama ini sudah memberikan keuntungan bagi masyarakat, salah satunya melalui perekrutan tenaga kerja yang harus berasal dari desa tersebut. Pemasukan dana wisata pantai biru berasal dari tiket masuk dan biaya parkir, pengelola memiliki target pemasukan setiap bulannya sebesar Rp 40.000.000 (empat puluh juta rupiah) (Nisya & Zakik, 2022). Sinergitas industri kecil dan rumah tangga antara wisata pantai biru masih lemah, hal ini dikarenakan tidak ada kontribusi industri kecil dan rumah tangga dalam mengembangkan wisata pantai biru.

Para pemilik industri kecil dan rumah tangga berpendapat bahwa sulit untuk ikut berpartisipasi dalam membangun wisata pantai biru bersama, karena fokus dari pemilik industri yakni bagaimana mereka dapat memproduksikan produk mereka secara tepat waktu. Kepala desa juga mengungkapkan bahwa, sudah menyediakan program – program untuk industri kecil dan rumah tangga. Seperti industri batik, kepala desa sudah merencanakan untuk membangun sebuah lokasi di pantai biru untuk para industri batik dapat memamerkan batiknya dan dapat memberikan peluang pengetahuan bagi wisatawan untuk membatik. Namun, hal ini masih menjadi kendala bagi pihak pengelola karena belum tersedianya tempat untuk menunjukkan batik yang merupakan karya dari desa tersebut. Keterlibatan industri dan wisata dapat memberikan keuntungan bagi semua pihak, termasuk industri kecil dan rumah tangga. Namun, keterlibatan industri terhadap wisata masih rendah. Hal ini sesuai berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik industri kerupuk yang mengatakan bahwa selama ini kerupuk yang dijadikan suguhan atau oleh—oleh masih berupa kerupuk mentahnya saja. Artinya, kerupuk tersebut belum siap saji untuk langsung dikonsumsi.

Hal ini dapat dikatakan bahwa berjalannya masing – masing industri kecil dan rumah tangga dengan pariwisata di desa wisata masih belum memberikan dampak yang positif terhadap wisatawan. Akan tetapi. potensi desa telaga biru tidak berjalan sesuai kriteria desa wisata ideal, yang dimana melibatkan masyarakat lokal dan usaha atau industri yang ada di desa tersebut. Harapan kedepannya keterkaitan antara industri kecil dan rumah tangga dengan pariwisata dapat memberikan keuntungan seperti:

1. Industri kecil dan rumah tangga yang memiliki produk di desa telaga biru semakin dikenal secara nasional ataupun internasional,
2. Pendapatan industri kecil dan rumah tangga desa wisata dapat naik karena mulai banyak yang mengenal batik desa telaga biru,
3. Tertariknya generasi muda untuk belajar menjadi pengrajin batik,
4. Semakin dikenalnya wisata pantai biru,
5. Bertambahnya atraksi yang di miliki wisata pantai biru, dan
6. Meningkatnya pendapatan yang di peroleh dari wisata pantai biru

Strategi Peningkatan Peran Industri Rumah Tangga, Kecil, dan Menengah dalam mendukung Wisata Pantai Biru

Strategi peningkatan peran industri dihitung berdasarkan analisis SWOT yaitu analisis *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factor Analysis Summary* (EFAS). Analisis IFAS dan EFAS merupakan analisis yang digunakan pada beberapa faktor strategis pada faktor internal dan eksternal dengan cara memberikan bobot dan rating pada setiap

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 20239

faktor strategis tersebut. Hasil perkalian bobot dengan rating disebut dengan skor. Faktor strategis adalah faktor-faktor dominan dari kekuatan *(strength)*, kelemahan *(weakness)*, peluang *(opportunity)* dan ancaman *(threat)* yang memberikan dampak terhadap situasi dan kondisi yang ada serta memberikan manfaat bila dilakukan tindakan positif (Mallick *et al*., 2020; Sahani, 2021; Zhang, 2012).

Penghitungan IFAS dan EFAS penelitian ini dapat dilihat pada penjelasan berikutnya. Berdasarkan analisis IFAS seperti yang disajikan pada Tabel 5, diketahui bahwa total skor untuk kekuatan dan kelemahan adalah 1,00 dan 2,36 sehingga total skor kelemahan lebih besar dibandingkan total skor kekuatan.

Tabel 3. Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

No	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
	KEKUATAN (internal)			
1	Kesetaraan gender	0.09	5	0.45
2	Memiliki potensi industri batik ciri khas daerah tersebut	0.05	3	0.16
3	Memberdayakan tenaga kerja wanita	0.04	2	0.07
4	Memiliki SDM yang masih potensial untuk dikembangkan	0.02	1	0.02
5	Industri berbasis kearifan lokal	0.07	4	0.29
	Sub Total Kekuatan	**0.27**		**1.00**
	KELEMAHAN			
1	Minimnya jenis industri kecil dan rumah tangga	0.15	3	0.44
2	Belum adanya kerjasama antara pihak industri dengan wisata	0.18	5	0.91
3	Belum adanya pelatihan yang berkaitan dengan industri	0.16	4	0.65
4	Belum adanya industri pengolahan dengan bahan baku hasil laut	0.13	2	0.25
5	Keterbatasan modal dalam kegiatan industri	0.11	1	0.11
	Sub Total Kelemahan	**0.73**		**2.36**
	TOTAL	**1.00**		**3.36**

Sumber : data diolah, 2022.

Oleh karena itu, langkah pertama yang bisa dilakukan adalah mengidentifikasi permasalahan internal serta mencari solusinya agar dapat memanfaatkan kekuatan dari wisata tersebut. Faktor-faktor yang menjadi kelemahan tersebut memiliki pengaruh yang cukup signifikan untuk menghambat peran industri kecil dan rumah tangga dalam mendukung wisata pantai biru.

Analisis EFAS dapat dilihat pada Tabel 6 yang menunjukkan bahwa total skor peluang dan ancaman sebesar 2,00 dan 1,30. Artinya skor ancaman lebih kecil dibandingkan dengan skor peluang. Maka dari itu perlunya sebuah identifikasi dari faktor ancaman dan mencari solusinya dan memanfaatkan peluang yang ada. Hal ini bertujuan untuk mencegah atau meminimalisir terjadinya ancaman. Faktor-faktor peluang memiliki pengaruh yang cukup signifikan untuk menghambat peran industri kecil dan rumah tangga dalam mendukung wisata pantai biru.

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 20239

Tabel 4. External Factor Analysis Summary (EFAS)

No	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
	PELUANG (eksternal)			
1	Kebijakan pemerintah untuk pengembangan industri	0.12	3	0.37
2	Pihak pemerintah desa memberi keleluasaan untuk mengembangkan potensi industri	0.11	2	0.22
3	Perijinan industri relatif mudah	0.10	1	0.10
4	Industri bekerjasama dengan *event-event* wisata	0.15	5	0.76
5	Dukungan pemerintah terkait program pariwisata dan Industri	0.14	4	0.55
	Sub Total Peluang	**0.62**		**2.00**
	ANCAMAN			
1	Aturan dari pemerintah desa terkait keterlibatan industri ke desa wisata	0.10	5	0.52
2	Ketidakpastian kunjungan wisatawan	0.10	4	0.39
3	Rasa takut dan khawatir produk lokal tidak terjual	0.06	2	0.12
4	Iklim (cuaca) yang tidak kondusif	0.04	1	0.04
5	Berkembangnya industri sejenis yang meningkatkan persaingan	0.08	3	0.23
	Sub Total Ancaman	**0.38**		**1.30**
	TOTAL	**1.00**		**3.30**

Sumber: data diolah, 2022.

Tabel 4 menunjukkan hasil faktor internal dan eksternal yang selanjutnya dibuat kuadran pada Gambar 1. Setiap kuadran memiliki berbagai rumusan strategi. Penentuan strategi pemulihan ekonomi pariwisata di Desa Telaga Biru maka harus menghitung nilai faktor X dan faktor Y pada IFAS dan EFAS (Listiana, 2022). Nilai faktor X merupakan nilai faktor strategi internal yang membentuk garis horizontal dan didapatkan dari hasil pengurangan dari total skor kekuatan dan total skor kelemahan, sedangkan nilai faktor Y merupakan nilai faktor strategi eksternal yang membentuk garis vertikal dan didapatkan dari hasil pengurangan total skor peluang dan total skor ancaman seperti dalam persamaan berikut ini:

X = Kekuatan – Kelemahan
= 1,00 – 2,36
= -1, 36

Y = Peluang – Ancaman
= 2,00 – 1,30
= 0,70

Sehingga jika digambarkan melalui kuadran, nilai X dan Y berada pada kuadran II yang artinya memiliki nilai peluang yang positif dan kelemahan yang negatif. Posisi ini sangat menguntungkan sebab pihak lokasi wisata bisa memanfaatkan peluang yang ada (Tranggono *et al*., 2015). Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 20239

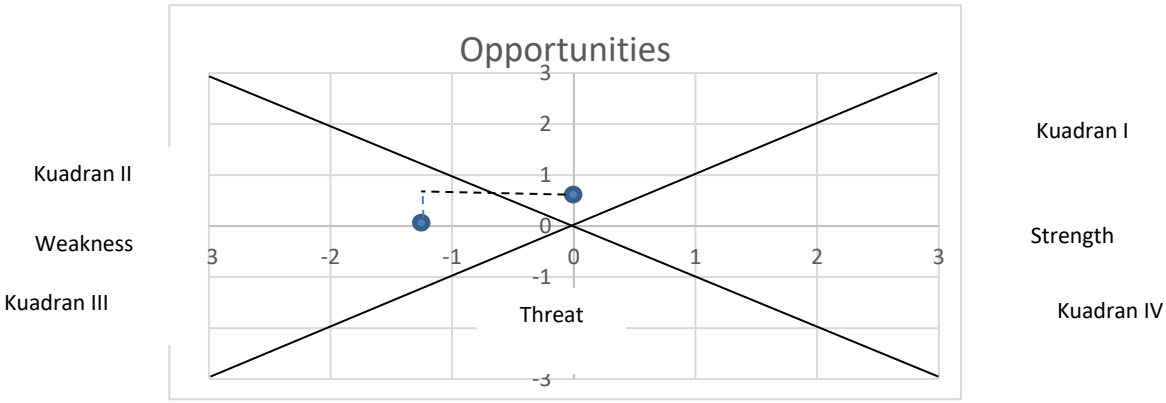

Sumber: Data diolah (2022).

Gambar 1. Analisis SWOT

Hasil analisis strategi yang ada dapat disimpulkan bahwa strategi yang tepat industri kecil dan rumah tangga adalah strategi kelemahan dan peluang yang perlu dikembangkan. Strategi yang yang bisa diterapkan kedepannya adalah 1) Menjalin hubungan kerjasama antara pihak industri melalui event-event wisata, 2) Bantuan pemerintah perlu dilakukan dengan bersifat *continue* guna mencegah terjadinya koordinasi yang lemah antara industri dengan program wisata, dan 3) Meningkatkan pelatihan bagi pihak industri dan wisata untuk mengembangkan potensi industri.

Strategi pertama yaitu menjalin hubungan kerjasama antara pihak industri melalui event-event wisata. Sebab, selama ini di Desa Telaga Biru tidak ada keterlibatan antara pihak wisata dengan industri, maka dari itu perlu adanya peraturan dari desa terkait SOP kolaborasi program antara industri kecil yang ada di Desa Telaga Biru dengan wisata Pantai Biru. Strategi kedua yaitu bantuan pemerintah perlu dilakukan dengan tujuan mencegah tejadi lemahnya koordinasi antara industri dengan program wisata. Hal ini diperlukan agar meminimalisir terjadinya konflik antara industri dan wisata. Strategi ketiga yaitu meningkatkan pelatihan bagi pihak industri dan wisata untuk mengembangkan potensi industri, artinya para pelaku industri didorong untuk mengikuti pelatihan dari sisi SDM, peluang untuk mengikuti pameran, dan pelatihan terutama *skill* membatik yang menjadi kearifan lokal.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini bahwa munculnya temuan baru terkait dengan pengelolaan desa wisata dengan industri di Desa Telaga Biru belum menjalin hubungan kerjasama yang intens dalam pengembangan desa wisata. Beberapa kendala dalam penelitian ini dikarenakan kurangnya pemberdayaan desa terkait pengembangan industri rumah tangga, kecil dan menengah. Analisis SWOT menunjukkan bahwa lokasi wisata berada pada kuadran II. Hal ini menujukkan bahwa peran industri kecil dan rumah tangga menggunakan strategi kelemahan dan peluang dalam mendukung wisata pantai biru. Adapun strategi yang diperoleh dari hasil penghitungan SWOT yaitu 1) Menjalin hubungan kerjasama antara pihak industri melalui event-event wisata, 2) Bantuan pemerintah perlu dilakukan dengan bersifat *continue* guna mencegah terjadinya koordinasi yang lemah antara industri dengan program wisata, dan 3) Meningkatkan pelatihan bagi pihak industri dan wisata untuk

mengembangkan potensi industri. Saran kedepannya, usulan kebijakan dalam penelitian ini yaitu memaksimalkan hubungan sinergitas antara industri kecil dan menengah denganpihak wisata pantai biru. Selain itu adanya pemberdayaan desa meliputi pelatihan-pelatihan bagi industri rumah tangga, kecil dan menengah yang berada di sekitar wisata. Saran lainnya adalah terkait penelitian ini diharapkan ada penelitian lanjutan yang menjelaskan analisis SWOT lebih rinci, sebab penelitian ini hanya menghitung nilai IFAS dan EFAS.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2019). Statistik Wisatawan Nusantara 2018. In *Badan Pusat Statistik Indonesia*.

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Global. In *Badan Pusat Statistik*. www.bi.go.id

Diana, P., Suwena, I. K., & Wijaya, N. M. S. (2017). Peran dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata di Desa Mas dan Desa Peliatan , Ubud. *Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana,Denpasar Bali*, *17*(2), 84–92.

Hariyanto, O. I. B. (2016). Destinasi Wisata dan Budaya Di Cirebon. *Ecodomica*, *IV*(2), 214–222.

Kementrian Pariwisata dan Ekonomi kreatif. (2020). Statistik Ekonomi Kreatif 2020 Creative Economic Statistics of 2020. In *Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. www.kemenparekraf.go.id

Listiana, Y. (2022). *Strategi Pemulihan Ekonomi Pariwisata Madura di Tengah Pandemi Covid 19 [Study di Wisata Laut Labuhan Kabupaten Bangkalan]*. *2*(November 2021), 1–12.

Mallick, S. K., Rudra, S., & Samanta, R. (2020). International Journal of Geoheritage and Parks Sustainable ecotourism development using SWOT and QSPM approach : A study on Rameswaram , Tamil Nadu. *International Journal of Geoheritage and Parks*, *8*(3), 185–193. https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2020.06.001

Nisya, K., & Zakik, Z. (2022). Potensi Pengembangan Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat (Studi Objek: Wisata Pantai Biru Desa Telaga Biru Kecamatan Tanjung Bumi). *Buletin Ekonomika Pembangunan*, *3*(1), 130–154. https://doi.org/10.21107/bep.v3i1.18508

Rakib, M., Makassar, U. N., Kampus, J. A. P. P., & Baru, G. (2017). Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penunjang Daya Tarik Wisata. *Jurnal Kepariwisataan*, *01*(02), 2580–5681.

Rosalina, P. D., Dupre, K., Wang, Y., Putra, I. N. D., & Jin, X. (2023). Rural tourism resource management strategies: A case study of two tourism villages in Bali. *Tourism Management Perspectives*, *49*(March), 101194. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101194

Sabon, V. L., Perdana, M. T. P., Koropit, P. C. S., & Pierre, W. C. D. (2018). Strategi Peningkatan Kinerja Sektor Pariwisata Indonesia Pada ASEAN Economic Community. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, *8*(2), 163–176. https://doi.org/10.15408/ess.v8i2.5928

Sahani, N. (2021). Application of hybrid SWOT-AHP-FuzzyAHP model for formulation and prioritization of ecotourism strategies in Western Himalaya, India. *International Journal of Geoheritage and Parks*, *9*(3), 349–362. https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2021.08.001

Sesotyaningtyas, M., & Manaf, A. (2015). Analysis of Sustainable Tourism Village

Development at Kutoharjo Village, Kendal Regency of Central Java. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *184*(August 2014), 273–280. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.091

Susyanti, D. W., & Latianingsih, N. (2014). Potensi Desa melalui Pariwisata Pedesaan. *Epigram*, *11*(1), 65–70.

Tranggono, D., Dwiridhotjahjono, J., Indira Aryani, M., & Rasyidah, R. (2015). Development formulation of crafts weaving batik ikat East Java: Strategic block and interconnection. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, *18*(2), 167. https://doi.org/10.14414/jebav.v18i2.445

Yin, J., Feng, J., & Jia, M. (2024). Research on rural tourism environment perception based on grounded theory A case study of Beishan Village, Zhuhai City, Guangdong Province, China. *Heliyon*, *10*(11), e32373. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32373

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*.

Zhang, X. M. (2012). Research on the development strategies of rural tourism in Suzhou based on SWOT analysis. *Energy Procedia*, *16*(PART B), 1295–1299. https://doi.org/10.1016/j.egypro.2012.01.207